



## ***Landhung* Dance as an Introduction to Local Art of Situbondo for SMPN 1 Mlandingan**

### **Tari *Landhung* sebagai Pengenalan Kesenian Daerah Situbondo untuk SMPN 1 Mlandingan**

**TC. Gerhani Purnama Putri Salyono Songke, Ninik Harini, Yurina Gusanti\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis Korespondensi, Surel: yurina.gusanti.fs@um.ac.id

Paper received: 23-2-2022; revised: 8-4-2022; accepted: 25-4-2022

#### **Abstract**

The regional art that has become the icon of Situbondo district is the Landhung Dance. This dance is a depiction of regional identity as outlined in a dance. Each part of the Landhung Dance has a purpose that must be conveyed in detail to the wider community, especially students. This is very necessary because of the weak socialization of regional arts which results in a lack of appreciation for the iconic Situbondo dance and the large number of students who are not familiar with the dance, including students at SMPN 1 Mlandingan. So, this research was made with the intention of 1) describing the background of the creation Landhung Dance and 2) describing the Landhung Dance material that can be used as teaching material for the introduction of Situbondo regional arts for SMPN 1 Mlandingan. The writing method used is a qualitative approach with descriptive writing. This research data was obtained through direct observations, interviews, and documentation with five sources. The results of this study include: 1) describe the background of the creation of Landhung Dance and 2) describe the movement structure and elements of Landhung Dance that can be used as an introduction to the arts of Situbondo area for SMPN 1 Mlandingan.

**Keywords:** Landhung dance, introduction, regional arts, Situbondo

#### **Abstrak**

Kesenian daerah yang menjadi ikon kabupaten Situbondo adalah Tari *Landhung*. Tari ini merupakan penggambaran identitas daerah yang dituangkan dalam sebuah tarian. Setiap bagian Tari *Landhung* memiliki maksud yang harus disampaikan secara rinci kepada masyarakat luas terutama peserta didik. Hal ini sangat diperlukan karena lemahnya sosialisasi mengenai kesenian daerah yang mengakibatkan kurangnya apresiasi terhadap tari ikon Situbondo dan banyaknya peserta didik yang tidak mengenal tari tersebut, termasuk peserta didik di SMPN 1 Mlandingan. Maka, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk 1) mendeskripsikan latar belakang diciptakannya Tari *Landhung* dan 2) mendeskripsikan struktur gerak dan unsur Tari *Landhung* yang dapat digunakan sebagai pengenalan kesenian daerah Situbondo untuk SMPN 1 Mlandingan. Metode penulisan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penulisan secara deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung bersama lima narasumber. Hasil penelitian ini antara lain: 1) deskripsi latar belakang diciptakannya Tari *Landhung* dan 2) deskripsi struktur gerak dan unsur Tari *Landhung* yang dapat digunakan sebagai pengenalan kesenian daerah Situbondo untuk SMPN 1 Mlandingan.

**Kata Kunci:** Tari *Landhung*, pengenalan, kesenian daerah, Situbondo

## **1. Pendahuluan**

Kesenian daerah diciptakan sebagai sarana pengenalan identitas suatu wilayah dengan maksud untuk meningkatkan nilai pariwisata dan kebudayaan setempat. Kesenian diciptakan dari beberapa kebudayaan khas daerah yang menggambarkan suatu kegiatan atau objek masyarakat sekitar yang nantinya dapat dikenal oleh masyarakat luas dan dapat dijadikan sebagai identitas suatu bangsa. Hal ini tertera dalam UU RI Nomor 5 Tahun 2017 B tentang

pemajuan kebudayaan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Menurut Wulansari, Wirawan, & Asmariati (2019) kesenian daerah merupakan bentuk jamak kesenian yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah.

Kesenian daerah dapat berkembang dengan tingginya apresiasi masyarakat luas akan pemajuan kesenian maupun kebudayaan daerah (Irhandyaningsih, 2018). Menurut peraturan PERBUB Situbondo Nomor 39 Tahun 2016 Pasal 1 no. 12 tentang kedudukan, susunan organisasi, uraian tugas dan fungsi, serta tatanan kerja dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Situbondo bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Peraturan ini secara langsung memerintahkan pendidikan Indonesia untuk mengenalkan dan menerapkan kesenian daerah di dunia pendidikan sebagai wujud pencegahan pengaruh penguasaan kesenian modern pada masyarakat.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kesenian daerah dapat dikenalkan kepada para peserta didik di sekolah. Seperti dalam penelitian berjudul “Tari *Sodoran* pada Upacara *Karo* Sebagai Materi Apresiasi Daerah Setempat bagi Siswa SMP PGRI di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo”, Agustin (2012) menjelaskan mengenai beberapa bentuk pertunjukan Tari *Sodoran* dengan maksud untuk meningkatkan nilai apresiasi peserta didik terhadap kesenian daerah setempat. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran Tari *Thengul* di SMPN 1 Sukosewu Bojonegoro sebagai Pengenalan Kesenian Daerah” oleh Kurniasari (2016) dimana ia menjelaskan Tari *Thengul* secara lengkap yang ditujukan agar dapat melestarikan Tari *Thengul* sebagai kesenian daerah setempat. Kesinambungan penelitian terdahulu dengan penelitian Tari *Landhung* adalah dapat digunakan sebagai panduan dan referensi tentang pengenalan kesenian daerah melalui tari yang dapat dikenalkan kepada para peserta didik di sekolah dengan tujuan meningkatkan nilai apresiasi Tari *Landhung* sejak dini.

Penelitian terdahulu digunakan Dewan Kesenian Situbondo (DKS) untuk referensi para seniman dalam mengenalkan Tari *Landhung* pada sekolah-sekolah di kabupaten Situbondo. Tari *Landhung* diciptakan sebagai ikon kabupaten Situbondo dengan tujuan untuk memperkenalkan kesenian dan kebudayaan Situbondo pada masyarakat luas. Tari ini diciptakan atas perintah Bupati Kabupaten Situbondo bernama H. Dadang Wigiarto, S.H dengan memerintahkan para seniman-seniman pertunjukan di Situbondo untuk bersatu dan menciptakan Tari *Landhung*. Berdasarkan wawancara dengan (Roby, 13 Februari 2021) anggota tim pencipta Tari *Landhung*, Tari *Landhung* diciptakan sebagai bentuk dukungan positif pada tahun kunjungan wisata kabupaten Situbondo tahun 2019. Tari ini dapat dikatakan sebagai tari sambutan dengan tujuan mengenalkan Situbondo pada masyarakat luas melalui gerak tari, iringan tari, dan tata busana tari.

Pengenalan Tari *Landhung* di kabupaten Situbondo secara langsung diperintahkan oleh bupati setempat kepada seluruh sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas untuk memberikan pembelajaran kesenian daerah berbasis tari Ikon Situbondo (Roby (wawancara, 13 Februari 2021)). Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan apresiasi kesenian daerah masyarakat luas menggunakan pengenalan Tari *Landhung* di sekolah. Tari *Landhung*

diajarkan oleh guru ahli yang telah dilatih oleh tim pencipta Tari *Landhung* dengan pembagian sosialisasi menjadi tiga daerah, yaitu pusat, barat, dan timur kabupaten Situbondo. Akan tetapi, adanya sosialisasi ini tidak membuat seluruh sekolah dapat mengenalkan Tari *Landhung* dengan baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurang maksimalnya sosialisasi dan kurangnya referensi pengenalan Tari *Landhung* pada sekolah.

Kurangnya referensi Tari *Landhung* untuk sekolah membuat para peserta didik kurang berminat belajar Tari *Landhung*. Sekolah yang mengalami kesulitan dalam mengenalkan Tari *Landhung* pada peserta didik adalah SMPN 1 Mlandingan. Berdasarkan wawancara dengan Fitri (13 Oktober 2021) guru seni budaya SMPN 1 Mlandingan menyatakan bahwa:

sekolah ini sangat kekurangan sosialisasi mengenai Tari *Landhung* yang mengakibatkan para peserta didiknya enggan untuk belajar tentang tari ikon Situbondo tersebut. Selain itu, sekolah ini tidak memiliki guru seni budaya yang ahli dibidangnya. Sehingga para siswa hanya diajarkan oleh guru mata pelajaran lain yang ditugaskan oleh kepala sekolah untuk memberi materi seni budaya.

Maka dari itu karena belum tersedianya materi pengenalan Tari *Landhung* secara tertulis maupun tidak tertulis, guru sangat kesulitan untuk memberi materi dan mempraktekkannya kepada para peserta didik.

Permasalahan di atas menjadi acuan peneliti untuk membuat suatu penelitian mengenai pemanfaatan suatu tari sebagai pengenalan kesenian daerah tertentu. Selain itu, penelitian mengenai Tari *Landhung* belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga data tertulis Tari *Landhung* belum tersedia secara *offline* maupun *online*. Peneliti membuat penelitian yang berjudul “Tari *Landhung* Sebagai Pengenalan Kesenian Daerah Situbondo untuk SMPN 1 Mlandingan” dengan tujuan untuk mendeskripsikan latar belakang diciptakannya Tari *Landhung* dan mendeskripsikan struktur gerak dan unsur Tari *Landhung* yang dapat digunakan sebagai pengenalan kesenian daerah Situbondo untuk SMPN 1 Mlandingan. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai data tertulis tari ikon, wujud pelestarian kesenian daerah Situbondo, dan menjadi materi guru dalam mengenalkan Tari *Landhung* kepada para peserta didiknya. Secara praktis penelitian ini berfungsi sebagai data acuan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Seni dan Desain Universitas Negeri Malang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diapresiasi kepada perpustakaan kabupaten Situbondo untuk memperkaya referensi bacaan kesenian daerah setempat.

## 2. Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada 21-28 September 2021 di rumah para seniman tim pencipta Tari *Landhung* dengan narasumber kunci sebanyak 5 (lima) orang, yaitu: Roby Ryan Yasha, Wiwik Hendriyati, Edy Supriyono, Tri Wahyu Martiningsih, dan Sugiantoro. Data penelitian yang digunakan berupa visual dan deskripsi tentang latar belakang diciptakannya Tari *Landhung*, ragam gerak, motif gerak, tata rias, dan tata busana Tari *Landhung* yang nantinya dapat dituangkan sebagai pengenalan kesenian daerah Situbondo.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan sistem observasi/pengamatan dengan tujuan untuk mendapatkan data konkrit penelitian secara visual maupun deskripsi. Data visual penelitian ini didapatkan dengan mengamati struktur gerak Tari *Landhung* yang terdiri dari berbagai ragam gerak dan motif gerak yang menggambarkan ciri kabupaten Situbondo, selain

itu peneliti juga mengamati tata busana dan tata rias. Sedangkan data deskripsi penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara secara semi terstruktur dengan para seniman tim pencipta Tari *Landhung* sebagai informan kunci yang memberi informasi tentang latar belakang yang menjadi acuan penciptaan Tari *Landhung*, makna setiap ragam gerak dan motif gerak, makna setiap bagian kostum, makna tata rias penari, dan ekspresi penari pada saat menarikan Tari *Landhung*. Penelitian dengan judul Tari *Landhung* Sebagai Pengenalan Kesenian Daerah Situbondo untuk SMPN 1 Mlandingan ini menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suharsaputra, 2012).



**Gambar 1. Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Interaktif**

(Sumber: Suharsaputra, 2012: 218)

### Analisis data

Pengumpulan data dilaksanakan secara langsung oleh peneliti di lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan di beberapa lokasi sesuai kebutuhan pengambilan sampel data. Objek penelitian yang diteliti berupa latar belakang diciptakannya Tari *Landhung*, struktur gerak, unsur utama Tari *Landhung*, dan unsur pendukung Tari *Landhung*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mereduksi data atau mengolah data dengan didukung oleh dokumentasi penelitian. Setelah itu, peneliti bertugas menarik kesimpulan untuk mendapatkan data yang valid.

Cara yang dilakukan oleh peneliti dalam memvalidasi data adalah dengan menggunakan 2 (dua) triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan beberapa data pada 5 (lima) narasumber yang kemudian dibandingkan dan ditentukan kesimpulan dalam data yang disampaikan oleh narasumber. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan paparan data yang disampaikan narasumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika semua data yang telah di triangulasi mendapatkan kesimpulan yang sama, maka data yang diperoleh merupakan data valid.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Paparan data yang disampaikan dalam hasil penelitian ini secara natural diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di kabupaten Situbondo, Jawa timur. Hasil penelitian menjabarkan tentang temuan peneliti pada latar belakang diciptakannya Tari *Landhung*, struktur gerak Tari *Landhung*, unsur utama dan unsur pendukung Tari *Landhung*.

### 3.1. Latar Belakang Penciptaan

Berawal dari perintah Bupati Situbondo yang ingin memajukan kesenian daerah setempat dengan memerintahkan Dewan Kesenian Situbondo (DKS) untuk mengumpulkan seluruh

seniman ahli. Dipaparkan dalam wawancara bersama Edy Supriyono (24 September 2021 pukul 13.00) selaku ketua DKS yang menyatakan bahwa:

Bupati Situbondo memerintahkan Dewan Kesenian Situbondo (DKS) untuk menggali tari tradisi di daerah setempat. Akan tetapi, setelah ditelusuri belum ada tari yang cocok untuk dijadikan sebagai tari tradisi Situbondo. Sehingga DKS dan bupati berkenan untuk menciptakan tarian yang bertujuan untuk dijadikan Ikon Situbondo. Hal ini dikarenakan bupati bersuara bahwa belum ada kesenian yang menjadi identitas Situbondo.

Kurangnya tari tradisi Situbondo yang dapat digunakan sebagai identitas daerah membuat Dewan Kesenian Daerah (DKS) mengambil keputusan untuk menciptakan Tari *Landhung* dengan merangkul para seniman Situbondo. Tari *Landhung* diciptakan dengan menceritakan seluruh ciri daerah yang dapat digunakan sebagai gambaran identitas Situbondo. Berdasarkan wawancara bersama Sugiantoro (28 September 2021 pukul 13.00) selaku koordinator koreografer Tari *Landhung* menyatakan bahwa:

Latar belakang penciptaan Tari *Landhung* adalah keinginan Bupati Situbondo untuk membuat kesenian tari yang nantinya bisa digunakan sebagai identitas daerah Situbondo. *Landhung* memiliki arti memanjang yang menggambarkan panjangnya garis pantai Situbondo yaitu 150km. Selain itu juga menggambarkan mata pencaharian masyarakat Situbondo sebagai nelayan, masyarakat agraris (petani), dan masyarakat *pandhalungan* antara suku Jawa dan Madhura... Tingkatan Tari *Landhung* ada 3 (tiga) yaitu *Landhung cengker* (untuk siswa Sekolah Dasar), *Landhung anom* (untuk Sekolah Menengah Pertama), dan Tari *Landhung* yang digunakan untuk Sekolah Menengah Atas/umum yaitu *Landhung* ikon yang telah diuji dan direvisi oleh Didi Nini Thowok.

Paparan data di atas diuraikan dalam hasil penelitian bahwa Tari *Landhung* merupakan tari ikon yang diciptakan oleh para seniman kabupaten Situbondo yang dinaungi oleh Dewan Kesenian Situbondo (DKS) dengan tujuan mengangkat kesenian daerah setempat dan membuat identitas kesenian daerah Situbondo. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penciptaan Tari *Landhung* secara langsung diperintahkan oleh Bupati Dadang Wigiarto dan diuji oleh Didi Nini Thowok dalam konsep gerak tari, iringan tari, hingga estetika pertunjukannya. Tari ini dibuat dari beberapa kesenian yang ada diberbagai daerah Situbondo. Tari *Landhung* mengangkat kesenian tradisi, *hadrah*, *patrol*, silat, dan kesenian lainnya yang dituangkan dalam gerak dan iringan tari.

Tari *Landhung* merupakan kesenian tari yang diciptakan dengan menceritakan letak geografis, kebiasaan masyarakat, corak budaya, hingga karakter sosial dengan fokus filosofi kekayaan alam kabupaten Situbondo (Yoandinas, Martiningsih, Hidayatullah, Farhan, & Imron, 2020). Tari *Landhung* memiliki makna dalam judulnya yaitu *lajher pandhalungan* (layar perahu dan asimilasi budaya Situbondo). Layar dalam tari ini juga memiliki makna penggerak arah tujuan kabupaten Situbondo. sedangkan *pandhalungan* memiliki makna pencampuran corak budaya yang ada dalam daerah tersebut. Menurut Yoandinas et al. (2020) *lajher pandhalungan* merupakan kesatuan harapan masyarakat Situbondo yang bertumpu pada arah pembangunan kabupaten dengan berlandaskan pada pluralitas budaya. Selain itu, *Landhung* sendiri memiliki arti *malanjheng* (memanjang) sesuai pesan yang disampaikan dalam Tari *Landhung*.

Cerita yang diadopsi dalam Tari *Landhung* terfokus pada semua hal yang khas dengan kabupaten Situbondo. Situbondo terkenal akan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai

nelayan yang disebabkan oleh letak tipografi kabupaten Situbondo dengan garis pantai terpanjang di Jawa timur. Corak masyarakat *pandhalungan* juga merupakan identitas masyarakat Kabupaten Situbondo yang didominasi oleh percampuran antara budaya Suku Jawa dan Madura. Seluruh keunggulan yang dimiliki kabupaten Situbondo disatukan dalam tari ikon Situbondo sebagai identitas kesenian daerah.

### 3.2. Struktur Gerak

Struktur gerak dalam Tari *Landhung* dibagi dalam tiga bagian, yaitu: unsur gerak, motif gerak, dan ragam gerak. Setiap gerak yang disajikan dalam Tari *Landhung* menggambarkan seluruh identitas dan keindahan kabupaten Situbondo. Menurut Kristina (2015) Struktur gerak dikelompokkan dari bagian rendah hingga tertinggi. Dimulai unsur, motif, dan ragam gerak dari bagian gerak terkecil hingga kelompok gerak yang kompleks.

#### *Unsur Gerak*

Unsur gerak kepala pada Tari *Landhung* terdiri dari lima gerak dasar yang biasa digunakan dalam tarian Jawa dengan bahasa disesuaikan oleh bahasa daerah Situbondo. Wiwik Hendriyati (wawancara, 22 September 2021 pukul 13.00) menyampaikan bahwa unsur gerak kepala dalam Tari *Landhung* ada 5, namanya itu *ceklek'an kangan kaccer* (patah kanan kiri), *tolehan kangan kaccer* (toleh kanan kiri), *adhanga* (melihat ke atas), *aonggu'* (melihat ke bawah), dan *dheleg* (*dagu ke arah kanan kiri*)".

Unsur gerak tangan Tari *Landhung* merupakan unsur yang sangat mendominasi dalam penggambaran setiap makna dalam Tari *Landhung*. Gerak tangan yang sangat berkesan bagi para seniman adalah gerak *lajher* dan *Ngibe jhering*, karena masyarakat Situbondo yang didominasi oleh nelayan. Hasil wawancara bersama Tri Wahyu (26 September 2021 pukul 13.00) menyampaikan:

Gerak tangannya ada 20 (dua puluh), nama geraknya itu ada *negghuk parko'*, *nyandhi pengghir*, *lajher*, *nyandhi adheg*, *nattang*, *nattang kangan kaccer*, *usap kangan kaccer*, *nyunjhung lajher*, *nampa kangan kaccer*, *asilat*, *nattang saparo*, *usap Tengah*, *dayung*, *loros*, *usap mua*, *ukel Landhung*, *atompang*, *bheuen*, *atompangan*, dan *ngibe jhering*.

Gerak tangannya ada 20 (dua puluh), nama geraknya itu ada memegang *parko'*, *nyandhi samping*, *layar*, *nyandhi depan*, merentang, rentang kanan kiri, usap kanan kiri, menjunjung layar, menopang kanan kiri, bela diri, rentang sebagian, *usap Tengah*, *dayung*, lurus, usap wajah, *ukel Landhung*, menopang, gerak bahu, topang tangan, dan membawa jaring.

Setiap gerak tangan Tari *Landhung* menggambarkan banyak makna utama dalam cerita yang ingin disampaikan dalam Tari *Landhung*. Unsur gerak badan Tari *Landhung* yang disampaikan oleh sugiantoro dalam wawancara (28 September 2021 pukul 13.00) gerak badannya ada 4 (empat) saja, gerakannya hanya gerak dasar yang biasa digunakan dalam tari Jawa. Ada *mendhak* (posisi berdiri dengan lutut yang ditekek), *mayuk* (condong ke depan), *mapan* (tegak), dan *hoyog kangan kaccer* (condong kanan kiri). Gerak badan ini digunakan agar teknik dan keindahan tari dapat terlihat dan dirasakan oleh penonton.

Unsur gerak kaki Tari *Landhung* menjadi gambaran bahwa Tari *Landhung* menggambarkan seorang wanita pesisir yang Tangguh. Gerak kaki tersebut terdiri dari gerak kaki *lake'* dan

*bini'* (laki-laki dan perempuan). Menurut Wiwik Hendriyati (wawancara, 22 September 2021 pukul 13.00)

Gerak kaki dalam tari ini terdiri dari sebelas macam, ada: *step, tanjak bini', tanjak lake', gejug, netteng, sejajar, jhunjung, jengkeng, aerset, nyempat, dan langkah adheg budhi*. Geraknya dapat menggambarkan perempuan pesisir kerana gerak kaki yang digunakan terdiri dari gerak gagah dan gerak *feminine*. Semua dicampur menjadi satu untuk menggambarkan masyarakat Situbondo.

Gerak kaki dalam tari ini terdiri dari sebelas macam, ada: *step, tanjak perempuan, tanjak laki-laki, titik pada gerak kaki, jinjit, sejajar, junjung, Duduk dengan ditopang dua telapak kaki, kaki bergeser, titik pada gerak kaki yang menggunakan tumit, dan langkah dapan belakang*. Geraknya dapat menggambarkan perempuan pesisir kerana gerak kaki yang digunakan terdiri dari gerak gagah dan gerak *feminine*. Semua dicampur menjadi satu untuk menggambarkan masyarakat Situbondo.

Paparan data diatas diuraikan dalam hasil penelitian bahwa unsur gerak dalam Tari *Landhung* terdiri dari unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kepala. Unsur gerak merupakan unsur terkecil tari yang tidak dapat berdiri sendiri dan makna tari belum bisa tersampaikan dikarenakan pada tahap ini tidak dapat membentuk suku bahasa tari. Menurut Yasinta (2016) unsur gerak adalah gerak anggota badan yang tidak memiliki arti dan merupakan bagian terkecil dari gerak tari. Dalam tahap ini ditemukan bahwa unsur gerak Tari *Landhung* didominasi oleh gerak tangan, hal ini dikarenakan pada unsur gerak tangan lebih menegaskan makna yang ingin disampaikan.

Unsur gerak Tari *Landhung* terdiri dari gerak alusan dan gerak gagahan. Hal ini dilakukan dengan maksud menggambarkan wanita pesisir yang tangguh. Dibuktikan dengan adanya *tanja' bini'* (tanjak perempuan) dan *tanjak lake'* (tanjak laki-laki). Beberapa unsur tangan juga menggambarkan pemegangan parko' (*parao nongko'*) yang menggambarkan tangan penari sedang memegang *parko'* sebagai penggambaran tumpuan besar masyarakat terhadap nelayan. *Atomangan* juga merupakan gerakan yang mengisyaratkan bahwa masyarakat sangat bertumpu pada semua aspek yang diceritakan dalam Tari *Landhung*. Unsur gerak Tari *Landhung* dibuat dengan maksud untuk mempermudah para peserta didik mengenal bagian gerak terkecil dalam Tari *Landhung*.

#### *Motif Gerak Tari Landhung*

Motif gerak Tari *Landhung* merupakan perpaduan unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki yang dirangkai dalam satu gerakan utuh. Motif gerak dibagi menjadi dua macam, yaitu statis dan dinamis. Gerak statis merupakan gerak Tari *Landhung* yang dilaksanakan ditempat, seperti yang dikemukakan oleh Hidajat (2013) bahwa motif gerak statis merupakan gerak ditempat yang bertujuan agar teknik penari dapat dilakukan secara maksimal. Menurut Sugiantoro (wawancara, 28 September 2021 pukul 13.00):

Di Tari *Landhung* itu ada namanya gerak statis atau gerakan yang dilakukan tetap di tempat saja. Gerakannya ada 12 *nyandhi kaccer, nyandhi adheg, nattang, jhunjhungan, tet tet, sakral, nattang manjheng, agoyang, tompang tanang, jhujhu attas, nampa jhunjhungan, dan agoyang ombak*.

Di Tari *Landhung* itu ada namanya gerak statis atau gerakan yang dilakukan tetap di tempat saja. Gerakannya ada 12 nyandhi kiri, nyandhi depan, rentang tangan, junjungan, suara salah satu alat musik dalam Tari *Landhung*, *sakral*, rentang berdiri, bergoyang, menopang tangan, tusuk atas, topang junjungan, dan goyang ombak.

Gerak dinamis menurut Hidajat (2013) merupakan gerak berpindah atau lokomotor dengan gerak yang dilakukan penari adalah bergeser dari satu tempat ketempat lainnya. Hal ini didukung oleh paparan data yang disampaikan oleh Tri Wahyu M (wawancara, 26 September 2021 pukul 13.00):

“...setahu saya kalau gerak dinamis itu gerakannya tidak diam di satu tempat. Kalau gerak dinamis di Tari *Landhung* ada 10 macam, ada *nyabek parko'*, *alajher*, *usap junjungan*, *nampa ajhelen*, *silat*, *rampak jheghur*, *amain*, *goyang bheu*, *geccul*, dan *ajhering*”.

“...setahu saya kalau gerak dinamis itu gerakannya tidak diam di satu tempat. Kalau gerak dinamis di Tari *Landhung* ada 10 macam, ada menaruh parko', berlayar, usap junjungan, topang berjalan, bela diri, *tembang tambak ukir*, bermain, goyang bahu, lucu/genit, dan menjaring”.

Paparan data diuraikan dalam hasil penelitian bahwa motif gerak Tari *Landhung* disusun dengan menggabungkan unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Motif gerak ini dibagi dalam 2 (dua) bagian yaitu statis dan dinamis. Menurut Pranawengsasi (2016) motif gerak merupakan susunan dari unsur gerak kepala, kaki, dan tangan yang dibagi dalam dua bagian yaitu statis dan dinamis. Pada tahap ini ditemukan bahwa Tari *Landhung* menggambarkan arti gerak seperti *alajher* (berlayar) dan *ajhering* (menjaring) yang bermakna pekerjaan utama masyarakat Situbondo, silat yang bermakna bela diri yang biasa digunakan oleh masyarakat, dan *geccul* (lucu-lucuan) yang bermakna wanita pesisir yang lucu dan genit.

Motif Gerak Tari *Landhung* dapat memberi gambaran mengenai aspek yang diceritakan dalam tari kepada pada peserta didik. Akan tetapi hal yang perlu disayangkan dalam motif gerak Tari *Landhung* adalah sulit dalam membedakan motif statis dan dinamis yang diakibatkan oleh gerak atraktif dan gerak pasif yang hampir berjalan bersamaan dengan tempo yang sangat cepat. Hal ini berpengaruh besar pada peserta didik pada saat menganalisis motif gerak statis dan dinamis dalam Tari *Landhung*. Gerakan Tari *Landhung* lebih mengarah pada motif dinamis dikarenakan karakteristik masyarakat pesisir yang sangat penuh semangat dan semua pekerjaan dilakukan dengan sangat cepat.

### *Ragam Gerak Tari Landhung*

Motif gerak disusun menjadi satu kalimat gerak dalam ragam gerak Tari *Landhung*. Ragam gerak ini dijelaskan dengan perpaduan motif gerakan yang dilakukan oleh penari dan dilengkapi oleh hitungan pada setiap ragam gerak. Wiwik Hendriyati (wawancara, 22 September 2021 pukul 13.00) mengatakan bahwa:

Ragam gerak itu disusun dari motif gerak yang dirangkai sesuai urutan agar terlihat lebih estetik. Kalau disusun ragam gerak Tari *Landhung* ada 16 (enam belas), ada *pamokka'*, *alajhere*, *gejjhug Adheg*, *osap jhunjunan*, *nampa tanang*, *silatan*, *adayung*, *gheccul*, *asembha/sakral*, *agiul*, *agiul bheu*, *tumpang lajher*, *nampa jhunjung*, *debur ombak*, *negghuk jhering*, dan *ngocol jhering*.



Ragam gerak itu disusun dari motif gerak yang dirangkai sesuai urutan agar terlihat lebih estetis. Kalau disusun ragam gerak Tari *Landhung* ada 16 (enam belas), ada awalan, akan berlayar, *gejug* depan, usap junjungan, topang tangan, membela diri, berdayung, lucu-lucuan, persembahan, bergoyang, goyang bahu, menopang layar, topang junjung, *debur ombak*, memegang jaring, dan melepas jaring.

Paparan data diatas diuraikan dalam hasil penelitian bahwa aspek kalimat gerak yang disampaikan dalam ragam gerak Tari *Landhung* sangat jelas dengan adanya nama dan arti bahasa pada ragam gerakannya, sehingga para penonton dapat dengan mudah memahami makna cerita yang ingin disampaikan oleh penari kepada para penonton. Hal ini didukung oleh Purnomo dan Yandra (2021) yang menyatakan bahwa ragam gerak tari dimaksudkan untuk mengomunikasikan maksud tertentu yang dibuat oleh koreografer melalui gerak tari. Pada tahap ini ditemukan bahwa ragam gerak Tari *Landhung* merupakan perpaduan gerak yang didasari oleh asimilasi budaya. Hal ini terlihat bahwa terdapat gerak atraktif yang diakibatkan corak budaya Madhura dan gerak *kemayu (alusan)* yang menggambarkan lemah lembut dan kalem dari idiom gerak Jawa (Yoandinas et al., 2020). Selain itu juga disisipkan gerak jenaka yang menggambarkan wanita pesisir yang suka bermain, genit, dan tangguh. Ragam gerak Tari *Landhung* dapat memberi pengetahuan tentang kesenian dan budaya yang ada di Situbondo, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengenal tari ini.

### 3.3. Unsur Utama

Unsur utama dalam Tari *Landhung* terdiri dari wiraga (gerak tari), wirama (iringan tari), wirasa (rasa penari dalam menari), dan wirupa (ekspresi penari). Menurut Ruspawati (2019) salah satu unsur yang paling penting adalah gerak/ wiraga. Wiraga pada Tari *Landhung* tergabung dalam gerak tari yang dispesifikasi dalam struktur gerak, Wirama tergabung dalam iringan tari seperti yang dipaparkan dalam wawancara bersama Wiwik Hendriyati (22 September 2021 pukul 13.00) selaku koreografer yang tergabung dalam tim komposer Tari *Landhung* menyatakan bahwa:

Iringan Tari *Landhung* berasal dari beberapa jenis Iringan, yaitu: Iringan *remo trisnawati*, *patrol*, tradisi yang dikreasi, dan *pojhién sekar pahong tambak ukir*. Khas dalam cara memukul alat musik dalam Tari *Landhung* yaitu memukul dengan membalik alat pukulnya.

Wirasa dan wirupa dijelaskan dalam wawancara bersama Tri Wahyu M (26 September 2021 pukul 13.00) selaku koreografer Tari *Landhung* yang membahas mengenai wirasa dan wirupa pada ekspresi dan tata rias penari.

Paparan data diatas diuraikan dalam hasil penelitian bahwa unsur utama dalam Tari *Landhung* berbaur dalam gerak, iringan, ekspresi penari, dan tata rias. Hal ini didukung oleh penelitian milik Restian (2017) yang menyatakan bahwa dalam tari terdapat empat aspek, antara lain: 1) Wiraga: kepekaan terhadap teknik gerak dalam tari, 2) Wirama: kepekaan terhadap irama musik dalam tari, 3) Wirasa: kepekaan terhadap rasa dalam menari, 4) Wirupa: kepekaan terhadap ekspresi dalam menari. Dalam unsur utama Tari *Landhung* ditemukan bahwa wiraga digambarkan pada Gerak yang dideskripsikan dalam struktur gerak dengan dikelompokkan sesuai unsur gerak, motif gerak (statis dan dinamis), dan ragam gerak/kalimat gerak. Deskripsi gerak dijabarkan dari gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Selain itu, dalam mendeskripsikan gerak penari juga disertai oleh hitungan lengkap ragam gerak. Gerakan penari didukung oleh adanya iringan tari.

Wirama dalam Tari *Landhung* digambarkan dengan Iringan yang diciptakan oleh tim komposer penciptaan Tari *Landhung* dengan memiliki keunikan pada setiap elemen iringannya yang merupakan gabungan dari iringan tari tradisi, *patrol*, *hadrah*, dan *tembang sekar pahong*. Iringan Tari *Landhung* menggunakan laras *pelog* dan *slendro*. Wirasa dan wirupa dalam Tari *Landhung* digambarkan secara hikmat oleh penari dengan menunjukkan ekspresi dan kelincahan penari. Hal ini dapat mendukung penonton untuk mengerti makna tari yang dibawakan. Ekspresi yang digunakan penari dalam menari diatas panggung yaitu ekspresi senyum/cantik, ekspresi tidak senyum/serius, ekspresi lucu. Pernyataan ini juga didukung oleh seluruh seniman dengan mengemukakan pernyataan yang sama.

### 3.4. Unsur Pendukung

Unsur pendukung tari terdiri dari beberapa elemen, contohnya tata busana dan aksesoris (Rochayati et al., 2018). Unsur pendukung dalam Tari *Landhung* terdiri dari tiga elemen, antara lain: properti, tata busana, dan tata rias. Paparan data yang disampaikan oleh Roby Ryan (21 September 2021 pukul 13.00) selaku tim kostum dan tata rias Tari *Landhung*:

Propertinya ada 2 dan itu saya yang menambahkan, ada *parko'* sama *jhering (jaring)*. Kalau dari segi kostum itu ada 7 bagian yang punya makna masing-masing. Dan kalau tata riasnya setahu saya namanya "nyonar mancorong". Tata rias mata lebih tajam, penggunaan permata di beberapa bagian wajah yang menggambarkan gadis Madhura, corak mata lebih dominan warna merah dan hitam yang menggambarkan wanita tangguh.

Paparan data diuraikan dalam hasil penelitian bahwa unsur pendukung Tari *Landhung* menyesuaikan pada karakteristik masyarakat pesisir. Menurut Yoandinas et al. (2020) menyatakan bahwa:

unsur pendukung berupa kostum dan tata rias yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pesisir. Penamaan tata rias tari *Landhung* diberi nama *nyonar mancorong* yang berarti sinar yang berkilau dengan adanya manik-manik di dahi tengah dan pelipis bawah mata kiri. Adapun bagian-bagian bagian-bagian kostum yang digunakan dibagian kepala, yaitu *parko' (parao nongko')* mempresentasikan bentuk layar perahu dan giwang pada telinga. bagian tubuh terdiri dari *rompi raddhin*, *kemben ghentong*, dan *bross bhau*. Bagian bawah terdiri dari *salebber karet*, *samper penco'*, dan lain sebagainya.

Tahap ini ditemukan bahwa setiap bagian properti, tata busana, dan tata rias diciptakan dengan memiliki makna yang ingin disampaikan kepada para penonton. Properti Tari *Landhung* terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu *parko'* dan *jhering* yang bermakna menggambarkan kehidupan masyarakat Situbondo yang didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan. Tata busana Tari *Landhung* berkonsep wanita pesisir yang elegan akan tetapi sopan dan memenuhi syariat agama. Hal ini disebabkan oleh Situbondo yang merupakan *the second city* dan kota santri. Maka dari itu dominasi tata busana Tari *Landhung* adalah tertutup.

Tata rias dalam penampilan Tari *Landhung* sangat berperan penting dalam menggambarkan tokoh penari. Hal ini didukung oleh pernyataan milik Agustin dan Lutfiati (2020) yang menjelaskan bahwa tata rias pada pementasan tari merupakan salah satu faktor pendukung agar penari dapat terlihat menonjol pada jarak dekat maupun jauh. Tata rias yang digunakan dalam Tari *Landhung* bernama "*nyonar mancorong* (terang penuh akan cahaya)". Tata rias ini berfokus pada make up mata yang didominasi oleh warna merah dan hitam yang menggambarkan bahwa wanita pesisir merupakan wanita yang kuat dan sangat tangguh. Selain itu, pada beberapa

titik di wajah penari ditempelkan permata cantik untuk menggambarkan bahwa wanita pesisir juga bisa cantik dan elegan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari *Landhung* diciptakan atas perintah H. Dadang Wigiarto S.H selaku bupati dengan mengumpulkan para seniman ahli untuk menciptakan tari ikon Situbondo. Tari ini menceritakan tentang mata pencaharian masyarakat, letak geografis kabupaten Situbondo, dan keseharian masyarakat Situbondo yang didominasi oleh kebudayaan *pandhalungan*. Tari *Landhung* diklasifikasi dalam struktur gerak, unsur utama, dan unsur pendukung Tari *Landhung*. Struktur gerak dibagi dalam tiga bagian, yaitu: unsur gerak (kepala, tangan, badan, dan kaki), motif gerak (statis dan dinamis), dan ragam gerak. Unsur utama Tari *Landhung* terdiri dari wiraga (gerak tari), wirama (iringan tari), Wirasa (rasa penari dalam menari), dan wirupa (ekspresi penari). Sedangkan Unsur pendukung Tari *Landhung*, antara lain: properti, tata busana, dan tata rias. Unsur gerak kepala terdiri dari 5 macam gerak yang estetis, unsur gerak tangan terdiri dari 20 macam gerak yang mendominasi dalam Tari *Landhung*, unsur gerak badan terdiri dari 4 macam gerak yang estetis, dan unsur kaki terdiri dari 11 macam gerak yang terdiri dari gerak gagah dan *alusan*. Motif gerak statis Tari *Landhung* terdiri dari 12 macam gerak yang merupakan gerak ditempat, Motif gerak dinamis Tari *Landhung* terdiri dari 10 macam gerak yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan ragam gerak Tari *Landhung* terdiri dari 16 macam gerak yang syarat akan makna atau komunikasi koreografer pada penonton. Properti Tari *Landhung* terdiri dari 2 macam, yaitu: *parko' dan jhering*. Tata Busana Tari *Landhung* terdiri dari 7 bagian kostum dan 3 bagian aksesoris. Tata rias Tari *Landhung* bernama "*nyonar mancorong*".

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Roby Ryan Yasha selaku narasumber I (tim tata busana dan tata rias Tari *Landhung*), Wiwik Hendriyati selaku narasumber II (tim koreografi), Edy Supriyono selaku narasumber III (ketua DKS), Tri Wahyu M selaku narasumber IV (tim koreografi), dan Sugiantoro selaku narasumber V (koordinator im koreografi dan komposer) yang dengan baik hati mengizinkan untuk memberi semua paparan data penelitian.

#### Daftar Rujukan

- Agustin, N. (2012). *Tari Sodoran pada Upacara Karo sebagai materi apresiasi daerah setempat bagi siswa SMP PGRI di desa Ngadisari kabupaten Probolinggo* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang, Malang).
- Agustin, N. D., & Lutfiati, D. D. (2020). Kajian bentuk dan makna tata rias tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta. *E-Journal*, 9(1), 84–91. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/32787>
- Hidajat, R. (2013). *Kreativitas koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Irhandyaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19–27. doi: <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Kristina, D. (2015). *Analisis struktur gerak tari Trayutama* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang).
- Kurniasari, F. D. (2016). Pembelajaran tari Thengul di SMPN 1 Sukosewu Bojonegoro sebagai pengenalan kesenian daerah. *Proceedings of Seminar Nasional Seni Pertunjukan #3, 1(1)*, 292–300. Retrieved from <http://proceeding.senjuk.conference.unesa.ac.id/index.php/senjuk3/article/view/26>

- PERBUB Situbondo Nomor 39 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi, Serta Tatakerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46573/perbup-kab-situbondo-no-39-tahun-2016>
- Pranawengsasi, O. D. (2016). *Struktur gerak dan pola irama tari Jepin Kinsat Suara Siam di Sanggar Budaya Tradisi Paguntaka kota Tarakan* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang, Malang).
- Purnomo, J. E., & Yandra, Z. (2021). *Buku siswa Seni Budaya SMA/MA kelas 10*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Restian, A. (Ed.). (2017). *Pembelajaran Seni Budaya SD 1 (Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara)*. Malang: UMM Press.
- Rochayati, R., Heldani, S. H., Hera, T., Diah B S, N., Mainur, & Elvandari, E. (2018). Pelatihan dan workshop unsur-unsur pendukung karya seni tari tradisi Sumatera Selatan pada siswa-siswi se-kota Palembang. *Wahana Dedikasi : Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 1(2), 49–53. doi: <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v1i2.2279>
- Ruspawati, I. A. W. (2019). *Tari Widya Puspa Mahottama* (Institut Seni Indonesia Denpasar). Retrieved from <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3940>
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian (Kualitatif, kuantitatif, dan tindakan)* (1st ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>
- Wulansari, D. E., Wirawan, A. A. B., & Asmariati, A. A. I. (2019). Perkembangan kesenian Pendalungan di kota Probolinggo Jawa Timur tahun 1984-2018. *Humanis*, 23(4), 304–310. doi: <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i04.p08>
- Yasinta, R. (2016). *Struktur gerak dan isi motivasi ragam gerak Tari Tenghul karya Joko di desa Ngadiluwih kecamatan Ngasem kabupaten Bojonegoro* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang, Malang).
- Yoandinas, M., Martiningsih, T. W., Hidayatullah, P., Farhan, M., & Imron, M. (2020). *Tatengghun: Realitas, Pengalaman dan Ekspresi Seni di Situbondo*. Situbondo: Bashish Publishing.